
**Musikalitas Pantun Badondong dalam Tradisi Lisan
Masyarakat Lima Koto
Kampar Riau**

Restu Mahendra¹. Asep Saepul Haris².

¹ Institut Seni Indonesia Padangpanjang E-Mail: restumahendra1616@gmail.com

² Institut Seni Indonesia Padangpanjang E-Mail: asepsaepulharis@gmail.com

ARTICLE INFORMATION : Submitted;01-04-2026 Review;19-05-2026 Accepted; 22-05-2026 Published;02-06-2026
CORRESPONDENCE E-MAIL: restumahendra1616@gmail.com

ABSTRAK

Pantun Badondong merupakan salah satu bentuk tradisi lisan masyarakat Lima Koto Kampar, Riau, yang masih bertahan dan dipraktikkan dalam berbagai aktivitas sosial budaya masyarakat setempat. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai bentuk sastra lisan, tetapi juga sebagai ekspresi musikal yang memperlihatkan hubungan erat antara teks verbal, pola melodi, ritme vokal, dan konteks pertunjukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan Pantun Badondong, menganalisis unsur-unsur musikal yang membentuk karakter pertunjukannya, serta menjelaskan fungsi sosial budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan pelaku seni dan tokoh masyarakat, serta dokumentasi audio visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musikalitas Pantun Badondong terbentuk melalui penggunaan pola melodi repetitif, ritme yang mengikuti tekanan bahasa pantun, tempo yang fleksibel, serta ekspresi vokal yang menyesuaikan situasi pertunjukan. Unsur-unsur musikal tersebut menunjukkan bahwa Pantun Badondong berfungsi sebagai media hiburan, komunikasi sosial, transmisi nilai adat, dan penguat identitas budaya masyarakat Lima Koto Kampar.

Kata kunci: Pantun Badondong; musikalitas; tradisi lisan; etnomusikologi; Kampar.

ABSTRACT

Pantun Badondong is a form of oral tradition of the Lima Koto Kampar community in Riau that continues to survive and is still practiced in various socio-cultural activities. This tradition is not only understood as a form of oral literature but also as a musical expression that demonstrates a close relationship between verbal texts, melodic patterns, vocal rhythms, and performance contexts. This study aims to describe the performance form of Pantun Badondong, analyze the musical elements that shape its performance characteristics, and explain its socio-cultural functions within the supporting community. This research employs a qualitative method with an ethnomusicological approach. Data were collected through field observations, interviews with performers and community leaders, and audio-visual documentation. The findings reveal that the musicality of Pantun Badondong is formed through repetitive melodic patterns, rhythms that follow the linguistic stress of pantun texts, flexible tempo, and vocal expressions adjusted to performance situations. These musical elements indicate that Pantun Badondong functions as a medium of entertainment, social communication, transmission of customary values, and reinforcement of cultural identity among the Lima Koto Kampar community.

Keywords: Pantun Badondong; musicality; oral tradition; ethnomusicology; Kampar.

PENDAHULUAN

Tradisi lisan merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun melalui tuturan, nyanyian, maupun praktik pertunjukan dalam ruang sosial masyarakat. Tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai budaya, pengetahuan lokal, serta identitas kolektif suatu kelompok masyarakat. Menurut Finnegan, tradisi lisan memiliki hubungan yang erat dengan konteks sosial karena keberadaannya bergantung pada praktik pertunjukan yang dilakukan secara langsung dalam kehidupan masyarakat (Finnegan, 1992).

Dalam kebudayaan Melayu, pantun merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang memiliki posisi penting sebagai media komunikasi sosial. Pantun digunakan dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat seperti upacara adat, pergaulan sosial, penyampaian nasihat, hiburan, hingga ekspresi emosional masyarakat. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan mencakup gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia yang dipelajari dan diwariskan secara sosial (Koentjaraningrat, 2009). Dalam konteks tersebut, pantun dapat dipahami sebagai bagian dari sistem budaya yang hidup di tengah masyarakat.

Secara historis masyarakat Kampar dikenal memiliki tradisi sastra lisan yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu. Tradisi tersebut hadir dalam bentuk pantun, syair, petatah-petitih, ungkapan adat, dan berbagai bentuk komunikasi verbal lainnya. Dalam masyarakat Melayu Kampar, kemampuan berpantun dipandang sebagai bentuk kecakapan berbahasa sekaligus kemampuan sosial seseorang dalam menjaga etika komunikasi. Pantun sering digunakan untuk menyampaikan kritik sosial secara halus, nasihat keluarga, ungkapan kasih sayang, hingga penyelesaian persoalan sosial tanpa menimbulkan konflik terbuka.

Pada masyarakat Lima Koto Kampar, Provinsi Riau, tradisi pantun berkembang dalam bentuk pertunjukan vokal yang dikenal dengan istilah Pantun Badondong. Tradisi ini disajikan melalui pola berbalas pantun yang dilagukan menggunakan pola musikal tertentu. Keunikan Pantun Badondong terletak pada keterpaduan antara unsur sastra lisan dan unsur musikal yang membentuk karakter pertunjukannya. Lord menyatakan bahwa dalam tradisi lisan, teks tidak dapat dipisahkan dari proses performatif karena makna hadir melalui praktik pertunjukan itu sendiri (Lord, 1960).

Dalam praktik pertunjukannya, unsur musikal memiliki peranan penting dalam membangun daya tarik estetis Pantun Badondong. Melodi, ritme, tempo, dinamika vokal, serta improvisasi menjadi unsur yang memperkuat penyampaian teks pantun kepada audiens. Nettl menjelaskan bahwa musik tradisional sering kali memiliki struktur yang sederhana, namun memiliki kedalaman makna karena tumbuh dari pengalaman budaya masyarakat pendukungnya (Nettl, 2005).

Secara estetis, keindahan dalam pertunjukan tidak hanya terletak pada bunyi yang dihasilkan, tetapi juga pada keteraturan hubungan antarunsur yang membentuk karya seni. Djelantik menjelaskan bahwa estetika dalam karya seni dapat dilihat melalui unsur kesatuan, keseimbangan, dan penonjolan (Djelantik, 1999). Ketiga unsur tersebut tampak dalam hubungan antara teks pantun, ekspresi vokal, serta respons sosial dalam pertunjukan Pantun Badondong.

Perkembangan teknologi modern serta perubahan pola hiburan masyarakat menjadi tantangan bagi keberlangsungan berbagai tradisi lisan daerah. Banyak generasi muda yang mulai beralih pada hiburan digital sehingga tradisi lokal mengalami penurunan regenerasi pelaku. Kondisi ini juga menjadi tantangan bagi keberlanjutan Pantun Badondong di masyarakat Lima Koto Kampar.

Penelitian mengenai pantun selama ini lebih banyak membahas aspek sastra, nilai moral, dan struktur bahasa. Sementara itu, kajian yang secara khusus membahas musikalitas Pantun Badondong masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk musikal Pantun Badondong serta menjelaskan fungsi sosial budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat Lima Koto Kampar melalui pendekatan etnomusikologi. Merriam menyatakan bahwa kajian musik perlu dipahami melalui konsep musik, perilaku musikal, dan bunyi musik itu sendiri (Merriam, 1964).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis untuk mengkaji Pantun Badondong sebagai tradisi lisan yang hidup dalam masyarakat Lima Koto Kampar, Provinsi Riau. Metode kualitatif dipilih karena objek penelitian tidak hanya berfokus pada bentuk musikal semata, tetapi juga berkaitan dengan konteks sosial, budaya, serta praktik pertunjukan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada konteks alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2017). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami Pantun Badondong secara menyeluruh sebagai praktik budaya yang hidup dalam masyarakat.

Pendekatan etnomusikologi digunakan dalam penelitian ini karena fokus kajian tidak hanya menelaah unsur bunyi musikal, tetapi juga hubungan antara musik, pelaku, dan lingkungan sosial budaya tempat tradisi tersebut berkembang. Merriam menjelaskan bahwa kajian etnomusikologi mencakup tiga aspek utama yaitu konsep tentang musik, perilaku musikal, dan bunyi musik itu sendiri (Merriam, 1964). Pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis struktur musikal Pantun Badondong, pola pertunjukan, fungsi sosial budaya, serta makna yang dimiliki tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat Lima Koto Kampar.

Penelitian dilaksanakan di wilayah Lima Koto Kampar, Provinsi Riau selama kurang lebih tiga bulan penelitian lapangan. Pemilihan lokasi dilakukan karena wilayah tersebut masih dikenal sebagai salah satu daerah yang mempertahankan keberadaan Pantun Badondong dalam berbagai kegiatan adat, hiburan rakyat, serta aktivitas sosial masyarakat. Lokasi penelitian dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keberadaan pelaku aktif dan masyarakat yang masih memiliki pengetahuan mengenai tradisi tersebut.

Subjek penelitian terdiri atas pelaku aktif Pantun Badondong, tokoh adat, tokoh masyarakat, serta masyarakat setempat yang memahami sejarah, fungsi, dan perkembangan tradisi tersebut. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan tingkat pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka terhadap objek penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah pelantun Pantun Badondong yang masih aktif melakukan pertunjukan dalam berbagai kegiatan masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung proses pertunjukan Pantun Badondong untuk memperoleh data mengenai bentuk penyajian, struktur musikal, pola interaksi antara pelantun dan audiens, serta situasi sosial yang melatarbelakangi pertunjukan. Melalui observasi langsung, peneliti dapat memahami praktik pertunjukan secara lebih kontekstual.

Wawancara mendalam dilakukan kepada pelaku seni, tokoh adat, dan masyarakat setempat untuk memperoleh informasi mengenai sejarah perkembangan Pantun Badondong, fungsi sosial budaya, proses pewarisan tradisi, serta tantangan pelestarian yang dihadapi saat ini. Wawancara dilakukan secara terbuka agar informan dapat memberikan penjelasan yang lebih luas sesuai pengalaman mereka terhadap tradisi tersebut.

Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto, rekaman audio visual, catatan lapangan, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan pertunjukan Pantun Badondong. Data dokumentasi digunakan sebagai bahan pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan selama penelitian lapangan.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994). Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pemilihan data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data

dilakukan dengan mengorganisasi temuan lapangan ke dalam bentuk deskriptif analitis, sedangkan tahap penarikan kesimpulan dilakukan untuk merumuskan temuan penelitian mengenai struktur musikal, fungsi sosial budaya, serta keberlangsungan Pantun Badondong dalam masyarakat Lima Koto Kampar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Pantun Badondong

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan pelaku seni setempat, Pantun Badondong telah berkembang sejak lama dalam kehidupan masyarakat Lima Koto Kampar, Provinsi Riau. Tradisi ini lahir dan berkembang dalam lingkungan masyarakat agraris yang memiliki hubungan sosial yang erat serta masih mempertahankan pola kehidupan komunal. Dalam kehidupan masyarakat agraris tersebut, interaksi sosial tidak hanya berlangsung dalam aktivitas kerja seperti bertani, berkebun, dan gotong royong, tetapi juga berkembang dalam ruang-ruang hiburan tradisional yang bersifat kolektif. Salah satu bentuk hiburan tersebut diwujudkan melalui aktivitas berpantun yang kemudian berkembang menjadi tradisi Pantun Badondong.

Pada masa awal perkembangannya, Pantun Badondong umumnya dilakukan secara informal dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Setelah menyelesaikan aktivitas di ladang atau pekerjaan rumah tangga, masyarakat sering berkumpul pada malam hari di halaman rumah, balai pertemuan, atau ruang terbuka lainnya untuk melakukan interaksi sosial. Dalam situasi tersebut, kegiatan berbalas pantun menjadi media hiburan yang sederhana namun memiliki daya tarik yang kuat karena melibatkan kemampuan spontanitas verbal, kreativitas berbahasa, serta kemampuan musikal pelantun.

Pertunjukan pada masa lalu dilakukan secara sederhana tanpa dukungan instrumen musik maupun tata pertunjukan yang kompleks. Fokus utama pertunjukan terletak pada kemampuan vokal pelantun dalam menyusun pantun secara spontan dan menyampaikannya melalui pola melodi tertentu. Kemampuan berpantun pada masa itu menjadi salah satu bentuk prestise sosial karena tidak semua anggota masyarakat memiliki keterampilan untuk merangkai pantun secara cepat dan tepat dalam situasi pertunjukan langsung.

Berdasarkan keterangan beberapa informan, Pantun Badondong pada masa lalu tidak hanya dipertunjukkan sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga berfungsi sebagai media mempererat hubungan sosial antarmasyarakat dalam lingkungan nagari. Pada kegiatan tertentu seperti gotong royong, pesta panen, acara keluarga besar, maupun pertemuan masyarakat, tradisi berpantun sering muncul sebagai media komunikasi yang menciptakan suasana akrab serta memperkuat solidaritas sosial di antara masyarakat.

Memasuki perkembangan sosial yang lebih modern, fungsi dan ruang pertunjukan Pantun Badondong mulai mengalami perubahan. Jika sebelumnya tradisi ini tumbuh secara spontan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, saat ini pertunjukan lebih banyak hadir dalam konteks acara formal seperti pesta pernikahan, penyambutan tamu, kegiatan adat, dan festival budaya. Pergeseran tersebut menunjukkan adanya perubahan ruang budaya akibat perubahan pola hidup masyarakat.

Masuknya media hiburan modern, perkembangan teknologi digital, serta perubahan preferensi hiburan generasi muda turut menyebabkan frekuensi pertunjukan Pantun Badondong mengalami penurunan. Masyarakat saat ini memiliki lebih banyak pilihan hiburan yang dianggap lebih praktis dan modern sehingga ruang pertunjukan tradisional semakin berkurang.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, sebagian pelaku seni dan tokoh masyarakat masih berupaya mempertahankan keberadaan Pantun Badondong melalui pewarisan budaya secara informal dalam lingkungan keluarga, komunitas seni lokal, serta kegiatan kebudayaan daerah. Upaya tersebut menunjukkan bahwa Pantun Badondong masih dipandang sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat Lima Koto Kampar yang perlu dijaga keberlangsungannya di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Bentuk Pertunjukan Pantun Badondong dalam Kehidupan Sosial Masyarakat

Pantun Badondong merupakan tradisi lisan yang hidup dan berkembang dalam aktivitas sosial masyarakat Lima Koto Kampar. Keberadaan tradisi ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial

masyarakat karena pertunjukannya hadir dalam berbagai aktivitas komunal seperti acara adat, pesta pernikahan, pertemuan masyarakat, perayaan keluarga, hingga hiburan rakyat. Kehadiran Pantun Badondong dalam berbagai ruang sosial tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat pendukungnya.

Dalam praktik pertunjukannya, Pantun Badondong dapat disajikan secara individu maupun kelompok tergantung kebutuhan acara dan jumlah pelantun yang tersedia. Pelantun dapat terdiri dari laki-laki maupun perempuan yang memiliki kemampuan berpantun secara spontan. Kemampuan improvisasi menjadi aspek yang sangat penting karena pelantun harus mampu merangkai kalimat pantun secara cepat dengan tetap memperhatikan rima, makna, dan kesinambungan komunikasi dengan lawan pantun maupun audiens. Tidak semua anggota masyarakat memiliki kemampuan tersebut sehingga pelantun Pantun Badondong umumnya memperoleh pengakuan sosial tertentu di lingkungan masyarakat.

Pertunjukan Pantun Badondong umumnya dilaksanakan di ruang terbuka seperti halaman rumah, balai adat, lapangan masyarakat, maupun lokasi tempat berlangsungnya acara tertentu. Dalam beberapa situasi, pertunjukan juga dilakukan di dalam rumah ketika acara bersifat lebih terbatas. Berbeda dengan pertunjukan seni modern yang memerlukan panggung khusus, tata cahaya, dan sistem suara yang kompleks, Pantun Badondong lebih menekankan kedekatan antara pelantun dan audiens sehingga ruang pertunjukan cenderung bersifat fleksibel dan sederhana.

Dalam acara adat tertentu, pelantun biasanya menggunakan pakaian adat Melayu sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai budaya setempat dan untuk memperkuat identitas visual pertunjukan. Namun dalam pertunjukan yang bersifat informal, pelantun umumnya menggunakan pakaian sehari-hari sesuai dengan situasi kegiatan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas menjadi salah satu karakter utama dalam praktik pertunjukan Pantun Badondong.

Interaksi antara pelantun dan audiens menjadi unsur yang sangat penting dalam membangun suasana pertunjukan. Respons audiens seperti tawa, tepuk tangan, komentar spontan, maupun sorakan sering kali memengaruhi jalannya pertunjukan. Kehadiran respons tersebut menciptakan komunikasi dua arah yang menjadikan pertunjukan lebih hidup dan dinamis.

Dalam beberapa pertunjukan, audiens juga secara aktif memberikan tema tertentu kepada pelantun untuk dijadikan bahan pantun. Situasi ini menuntut kemampuan improvisasi yang lebih tinggi dari pelantun karena mereka harus merespons tema yang diberikan secara spontan melalui susunan pantun yang tetap estetik dan komunikatif. Karakter partisipatif ini menunjukkan bahwa Pantun Badondong bukan sekadar pertunjukan satu arah, tetapi merupakan ruang interaksi sosial yang melibatkan pelaku dan penonton secara aktif.

Durasi pertunjukan juga bersifat fleksibel tergantung konteks acara dan antusiasme masyarakat. Dalam beberapa acara hiburan rakyat, pertunjukan dapat berlangsung cukup lama karena masyarakat terus memberikan respons aktif kepada pelantun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan Pantun Badondong sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial masyarakat yang melingkupinya.

Berdasarkan karakteristik tersebut, dapat dipahami bahwa bentuk pertunjukan Pantun Badondong tidak hanya menampilkan aspek estetika musikal semata, tetapi juga merepresentasikan pola interaksi sosial, sistem komunikasi budaya, serta nilai kebersamaan yang hidup dalam masyarakat Lima Koto Kampar. Tradisi ini menjadi bukti bahwa seni pertunjukan tradisional memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan struktur sosial masyarakat pendukungnya.

Struktur Musikal Pantun Badondong

Secara musikal, Pantun Badondong memiliki karakter vokal monofonik yang menjadi ciri utama dalam pertunjukannya. Struktur monofonik tersebut ditandai dengan penggunaan satu garis melodi utama tanpa adanya harmoni instrumental maupun iringan musik yang kompleks. Kesederhanaan struktur musikal ini menunjukkan bahwa fokus utama pertunjukan terletak pada keterpaduan antara penyampaian teks pantun dan ekspresi vokal pelantun. Dalam konteks ini, suara manusia menjadi medium utama dalam membangun keseluruhan pengalaman musikal dalam pertunjukan.

Blacking menjelaskan bahwa kompleksitas musik tidak selalu diukur dari tingkat kerumitan bunyi yang dihasilkan, tetapi juga dari makna budaya yang melekat dalam praktik musikal masyarakat

pendukungnya (Blacking, 1973). Pandangan tersebut relevan dengan Pantun Badondong karena meskipun memiliki struktur musikal yang relatif sederhana, tradisi ini tetap memiliki nilai estetis dan fungsi budaya yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Lima Koto Kampar.

Melodi yang digunakan dalam Pantun Badondong cenderung bersifat repetitif dengan pola nada yang relatif terbatas. Pengulangan pola melodi tersebut berfungsi untuk mempermudah pelantun dalam melakukan improvisasi teks secara spontan selama proses berbalas pantun berlangsung. Pola repetitif juga membantu audiens mengenali karakter musikal yang khas dari tradisi ini sehingga menciptakan keterikatan antara pelantun dan penonton selama pertunjukan berlangsung.

Wilayah nada dalam Pantun Badondong umumnya tidak terlalu luas dan cenderung bergerak pada nada-nada yang berdekatan. Karakter tersebut menunjukkan bahwa pelantun lebih menekankan kejelasan penyampaian teks dibandingkan eksplorasi teknik vokal yang terlalu kompleks. Kesederhanaan ambitus nada juga memungkinkan pelantun mempertahankan kestabilan suara selama pertunjukan yang dapat berlangsung dalam durasi cukup panjang.

Ritme dalam Pantun Badondong bersifat fleksibel karena sangat dipengaruhi oleh struktur bahasa dalam teks pantun. Jumlah suku kata, tekanan kata, dan panjang pendek kalimat dalam pantun memengaruhi pola ritmis yang dihasilkan oleh pelantun. Fleksibilitas ritmis ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara struktur verbal dan struktur musikal dalam pertunjukan.

Tempo dalam pertunjukan juga bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai situasi sosial yang melatarbelakangi pertunjukan. Dalam suasana santai dan komunikatif, tempo cenderung dibawakan lebih lambat sehingga memberikan ruang bagi audiens untuk memahami isi pantun. Sebaliknya, dalam situasi hiburan yang lebih ramai, tempo dapat meningkat mengikuti antusiasme penonton.

Selain itu, ditemukan penggunaan ornamentasi vokal sederhana seperti penekanan nada tertentu, pemanjangan nada pada akhir frase, lengkungan nada, serta perubahan intensitas suara untuk memperkuat ekspresi musikal. Ornamentasi tersebut meskipun sederhana memiliki peran penting dalam memberikan variasi estetis dalam pertunjukan.

Frase musikal dalam Pantun Badondong umumnya mengikuti struktur dasar pantun yang terdiri atas sampiran dan isi. Bagian sampiran sering dibawakan dengan pola melodi yang lebih stabil sebagai pengantar, sedangkan bagian isi biasanya menghadirkan penekanan ekspresif yang lebih kuat untuk memperjelas pesan utama pantun.

Secara keseluruhan, struktur pertunjukan musikal Pantun Badondong dapat dibagi ke dalam tiga bagian utama yaitu pembukaan, bagian inti, dan penutup. Pada bagian pembukaan, pelantun biasanya memulai dengan pantun pengantar. Bagian inti berisi proses berbalas pantun yang menjadi pusat pertunjukan, sedangkan bagian penutup biasanya diakhiri dengan pantun perpisahan, ucapan terima kasih, atau pesan moral kepada audiens.

Struktur musikal tersebut menunjukkan bahwa Pantun Badondong bukan sekadar aktivitas berpantun biasa, tetapi merupakan bentuk ekspresi musikal tradisional yang memiliki sistem artistik tersendiri dan tumbuh secara organik dari pengalaman budaya masyarakat Lima Koto Kampar.

Relasi Teks Pantun dan Ekspresi Musikal

Teks pantun dalam pertunjukan Pantun Badondong memiliki hubungan yang sangat erat dengan unsur musikal yang membentuk keseluruhan pertunjukan. Dalam tradisi ini, teks tidak hanya berfungsi sebagai pesan verbal yang disampaikan kepada audiens, tetapi juga menjadi elemen utama yang menentukan pembentukan struktur musikal. Panjang pendek kalimat, jumlah suku kata, tekanan bahasa, serta pemilihan diksi dalam pantun secara langsung memengaruhi bentuk frase musikal yang digunakan oleh pelantun ketika menyampaikan pantun.

Struktur pantun yang terdiri atas sampiran dan isi turut memengaruhi pola musikal yang muncul dalam pertunjukan. Pada bagian sampiran, pelantun umumnya menggunakan pola melodi yang lebih stabil sebagai pengantar menuju inti pesan. Sementara itu, pada bagian isi, pelantun sering memberikan penekanan vokal tertentu untuk memperjelas makna pantun yang disampaikan. Penekanan tersebut dapat berupa peningkatan intensitas suara, perubahan tempo, pemanjangan nada tertentu, maupun penggunaan ornamentasi vokal sederhana.

Lord menjelaskan bahwa tradisi lisan memiliki sifat performatif karena makna teks tidak hanya terletak pada isi verbalnya, tetapi juga dibentuk melalui proses penyampaian dalam praktik pertunjukan (Lord, 1960). Konsep tersebut terlihat jelas dalam Pantun Badondong, di mana keberhasilan penyampaian pesan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelantun dalam mengolah unsur musikal secara spontan sesuai konteks pertunjukan.

Karakter isi pantun juga memengaruhi ekspresi musikal yang digunakan oleh pelantun. Pantun yang bersifat humor biasanya dibawakan dengan intonasi yang lebih ringan, tempo yang lebih santai, serta ekspresi vokal yang komunikatif untuk membangun suasana akrab dengan audiens. Sebaliknya, pantun yang berisi nasihat cenderung dibawakan dengan tekanan vokal yang lebih tegas agar pesan moral yang terkandung di dalamnya dapat diterima secara lebih serius oleh pendengar.

Pantun yang berisi sindiran sosial biasanya disampaikan dengan intonasi yang lebih tajam, tetapi tetap dibalut unsur humor agar tidak menimbulkan konflik secara langsung. Sementara itu, pantun bertema percintaan atau ungkapan kerinduan umumnya dibawakan dengan warna vokal yang lebih lembut, tempo yang lebih tenang, serta ekspresi musikal yang lebih emosional.

Hubungan antara teks dan musik dalam Pantun Badondong juga menunjukkan adanya kemampuan improvisasi yang tinggi dari pelantun. Ketika teks pantun berubah secara spontan dalam proses berbalas pantun, pelantun harus mampu menyesuaikan pola musikal secara cepat agar kesinambungan pertunjukan tetap terjaga. Kemampuan ini menunjukkan bahwa pelantun tidak hanya berperan sebagai penyampai teks, tetapi juga sebagai aktor musikal yang aktif membentuk pengalaman estetis dalam pertunjukan.

Dewey menjelaskan bahwa pengalaman estetis muncul melalui keterlibatan langsung manusia dalam pengalaman seni yang sedang berlangsung (Dewey, 1934). Dalam konteks Pantun Badondong, pengalaman estetis tersebut terbentuk melalui interaksi antara teks verbal, ekspresi musikal, kemampuan improvisasi pelantun, dan respons audiens yang hadir secara langsung dalam ruang pertunjukan.

Fungsi Sosial dan Budaya Pantun Badondong

Pantun Badondong memiliki fungsi sosial yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Lima Koto Kampar. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai bentuk hiburan verbal-musikal, tetapi juga menjadi media komunikasi sosial yang digunakan masyarakat dalam menyampaikan berbagai pesan secara lebih halus dan estetis. Melalui pantun, masyarakat dapat menyampaikan nasihat, kritik sosial, humor, ungkapan perasaan, serta pesan moral tanpa menimbulkan konflik secara langsung. Cara penyampaian yang menggunakan bahasa kiasan menjadikan pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh masyarakat karena tetap menjaga nilai kesopanan dalam berkomunikasi.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu Kampar, Pantun Badondong juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan antarmasyarakat. Pertunjukan yang dilaksanakan dalam acara pernikahan, kegiatan adat, maupun pertemuan sosial menciptakan ruang interaksi yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dalam suasana yang komunikatif dan penuh keakraban. Kehadiran pertunjukan tersebut mampu membangun rasa kebersamaan serta memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat.

Selain berfungsi sebagai media komunikasi, Pantun Badondong juga menjadi sarana pendidikan informal bagi generasi muda. Nilai-nilai kehidupan seperti etika pergaulan, penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab sosial, kerja sama, dan nasihat kehidupan sering disampaikan melalui isi pantun. Proses ini menunjukkan bahwa tradisi lisan memiliki peran penting dalam mentransmisikan nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda secara informal melalui praktik pertunjukan.

Dalam konteks adat, Pantun Badondong memiliki fungsi sebagai media penguatan norma budaya masyarakat. Nilai kesopanan dalam berbicara, penghormatan terhadap tokoh adat, solidaritas keluarga, dan tata hubungan sosial masyarakat Melayu tercermin dalam isi pantun yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa Pantun Badondong tidak hanya menjadi ekspresi seni, tetapi juga berperan dalam menjaga stabilitas nilai sosial budaya masyarakat pendukungnya.

Selain fungsi sosial dan pendidikan, Pantun Badondong juga berfungsi sebagai hiburan kolektif masyarakat. Pada masa lalu, tradisi ini menjadi salah satu bentuk hiburan rakyat yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat karena dapat dinikmati bersama tanpa membutuhkan sarana pertunjukan yang

kompleks. Interaksi spontan antara pelantun dan audiens menciptakan suasana hiburan yang dinamis sekaligus memperlihatkan karakter partisipatif dalam tradisi ini.

Nettl menyatakan bahwa musik tradisional sering berfungsi sebagai penanda identitas budaya suatu kelompok masyarakat (Nettl, 2005). Dalam konteks ini, Pantun Badondong menjadi representasi identitas budaya masyarakat Lima Koto Kampar yang membedakannya dari tradisi lisan masyarakat Melayu di daerah lain. Keberadaan tradisi ini menjadi bukti bahwa masyarakat masih memiliki hubungan yang kuat dengan warisan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, mempertahankan Pantun Badondong berarti juga menjaga identitas budaya masyarakat Lima Koto Kampar di tengah arus perubahan sosial modern.

Tantangan Pelestarian Pantun Badondong

Perkembangan teknologi digital dan perubahan pola konsumsi hiburan masyarakat memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap keberlangsungan Pantun Badondong. Kehadiran media sosial, platform hiburan digital, musik populer, serta berbagai bentuk hiburan modern lainnya menyebabkan generasi muda cenderung lebih akrab dengan budaya populer dibandingkan tradisi lisan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Kondisi ini secara tidak langsung menyebabkan menurunnya minat generasi muda untuk mempelajari kemampuan berpantun, memahami struktur musikal tradisional, maupun terlibat secara aktif dalam pertunjukan Pantun Badondong.

Permasalahan regenerasi menjadi tantangan utama dalam pelestarian tradisi ini. Berdasarkan temuan lapangan, sebagian besar pelaku aktif Pantun Badondong saat ini berasal dari kelompok usia tua yang telah lama terlibat dalam tradisi tersebut. Sementara itu, keterlibatan generasi muda masih sangat terbatas. Jika kondisi ini terus berlangsung tanpa adanya upaya pewarisan yang sistematis, maka dikhawatirkan akan terjadi kekosongan pelaku pada masa mendatang yang berpotensi mengancam keberlangsungan tradisi ini.

Selain persoalan regenerasi, minimnya dokumentasi juga menjadi persoalan serius. Banyak pertunjukan Pantun Badondong yang berlangsung secara insidental dalam kegiatan masyarakat tanpa adanya dokumentasi audio, video, maupun arsip tertulis yang memadai. Akibatnya, berbagai informasi penting mengenai repertori pantun, pola musikal, teknik vokal, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya berisiko hilang seiring berkurangnya jumlah pelaku tradisi.

Kurangnya perhatian dari institusi budaya dan pemerintah daerah juga menjadi faktor penghambat dalam upaya pelestarian. Program pembinaan seni tradisi, festival budaya berkelanjutan, maupun dukungan terhadap penelitian dan dokumentasi masih relatif terbatas. Padahal keberadaan lembaga formal memiliki peran penting dalam menciptakan ruang pertunjukan baru sekaligus memperluas apresiasi masyarakat terhadap kesenian tradisional.

Upaya pelestarian Pantun Badondong memerlukan langkah yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Dokumentasi digital melalui rekaman audio visual, pengarsipan naskah pantun, serta publikasi melalui media digital dapat menjadi strategi awal untuk menjaga keberadaan tradisi ini. Selain itu, pengenalan Pantun Badondong dalam pendidikan berbasis budaya lokal, pelaksanaan festival seni tradisi, workshop bagi generasi muda, serta keterlibatan komunitas seni juga perlu terus dikembangkan. Kolaborasi antara masyarakat adat, pelaku seni, pemerintah daerah, lembaga pendidikan seperti Institut Seni Indonesia Padangpanjang, serta komunitas budaya menjadi langkah penting agar Pantun Badondong tidak hanya bertahan sebagai warisan masa lalu, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai budaya yang dimilikinya.

KESIMPULAN

Pantun Badondong merupakan bentuk tradisi lisan masyarakat Lima Koto Kampar yang memadukan unsur sastra lisan dan musikalitas dalam satu kesatuan pertunjukan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana komunikasi sosial yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan nasihat, kritik sosial, ungkapan perasaan, serta pesan-pesan adat dalam bentuk yang lebih estetis dan komunikatif.

Secara musikal, Pantun Badondong memiliki karakter vokal yang sederhana namun khas. Struktur musikalnya ditandai oleh penggunaan melodi repetitif, ritme yang fleksibel mengikuti tekanan bahasa pantun, tempo yang menyesuaikan situasi pertunjukan, serta ekspresi vokal yang bersifat dinamis. Unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa musikalitas dalam Pantun Badondong tumbuh secara organik dari praktik bertutur masyarakat dan tidak dapat dipisahkan dari teks pantun yang dibawakan.

Hubungan antara teks verbal dan unsur musikal menjadi ciri utama yang memperlihatkan kekhasan Pantun Badondong sebagai tradisi pertunjukan lisan. Kemampuan improvisasi pelantun dalam menyesuaikan teks, melodi, dan respons audiens menunjukkan adanya keterampilan musikal sekaligus kemampuan komunikasi sosial yang kuat.

Di tengah perkembangan modernisasi dan perubahan pola hiburan masyarakat, keberadaan Pantun Badondong menghadapi tantangan dalam proses regenerasi pelaku. Oleh karena itu, diperlukan upaya dokumentasi, revitalisasi, dan penguatan pendidikan budaya lokal agar tradisi ini tetap bertahan sebagai bagian dari warisan budaya takbenda masyarakat Lima Koto Kampar serta kekayaan seni tradisi Nusantara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada para pelaku Pantun Badondong, tokoh adat, serta masyarakat Lima Koto Kampar yang telah memberikan informasi, pengalaman, dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan pengumpulan data lapangan.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Institut Seni Indonesia Padangpanjang yang telah memberikan dukungan akademik selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian etnomusikologi serta pelestarian seni tradisi lisan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumgarten, A. G. (1750). *Aesthetica*. Frankfurt: Johann Christian Kleyb.
- Blacking, J. (1973). *How Musical Is Man?* Seattle: University of Washington Press.
- Dewey, J. (1934). *Art as Experience*. New York: Perigee Books.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Finnegan, R. (1992). *Oral Traditions and the Verbal Arts: A Guide to Research Practices*. London: Routledge.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Lord, A. B. (1960). *The Singer of Tales*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Evanston: Northwestern University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nettl, B. (2005). *The Study of Ethnomusicology: Thirty-One Issues and Concepts*. Urbana and Chicago: University of Illinois Press.
- Ong, W. J. (1982). *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. London: Methuen.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.